

Peran artificial intelligence dan media digital sebagai instrumen penguatan nasionalisme generasi muda melalui pendekatan edukatif dan komunikatif dalam konteks revolusi industri 4.0

RR Roosita Cindrakasih^{1*}, Riastri Novianita² Jaka Atmaja³, Abdul Aziz⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina
Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

*Email korespondensi: roosita.rrc@bsi.ac.id

Diterima: 23 Februari 2026; Direvisi: 29 Maret 2026; Terbit: 30 April 2026

Abstract

This study examines the role of Artificial Intelligence (AI) and digital media as strategic instruments in strengthening youth nationalism within the context of the Industrial Revolution 4.0. The rapid development of digital technology has significantly influenced patterns of communication, information consumption, and identity formation among young generations, creating both opportunities and challenges for fostering national values. This research aims to analyze how educational and communicative approaches based on AI and digital media can reinforce nationalism among youth. Employing a qualitative descriptive method with a literature review and thematic analysis approach, the study explores various digital practices, AI-driven platforms, and communication strategies relevant to civic education and national awareness. The findings indicate that AI and digital media can function as effective tools for disseminating national narratives, promoting critical digital literacy, and encouraging participatory engagement in civic life when integrated with contextual, inclusive, and value-based educational strategies. Furthermore, interactive digital content, algorithmic personalization, and social media campaigns contribute to shaping constructive national identity among young people. The study contributes theoretically by integrating communication and educational perspectives in understanding digital nationalism, and practically by offering strategic recommendations for policymakers, educators, and media practitioners in optimizing AI and digital media to strengthen youth nationalism in the digital era.

Keywords: Artificial Intelligence; digital media; youth nationalism; educational approach; industrial revolution 4.0.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Artificial Intelligence (AI) dan media digital sebagai instrumen strategis dalam memperkuat nasionalisme generasi muda pada era Revolusi Industri 4.0. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah pola komunikasi, konsumsi informasi, serta pembentukan identitas generasi muda, sehingga menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan edukatif dan komunikatif berbasis AI dan media digital dapat digunakan untuk memperkuat nasionalisme di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis tematik terhadap berbagai praktik digital, platform berbasis AI, serta strategi komunikasi yang relevan dengan pendidikan kewarganegaraan dan penguatan kesadaran nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah dan buku akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dan media digital berpotensi menjadi sarana efektif dalam mendiseminasikan narasi kebangsaan, meningkatkan literasi digital kritis, serta mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara apabila diintegrasikan melalui strategi edukatif yang kontekstual, inklusif, dan berbasis nilai. Selain itu, konten digital interaktif, personalisasi algoritmik, dan kampanye media sosial berkontribusi dalam membentuk identitas nasional yang konstruktif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui integrasi perspektif komunikasi dan pendidikan dalam memahami nasionalisme digital, serta kontribusi praktis

berupa rekomendasi strategis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi media dalam mengoptimalkan AI dan media digital untuk penguatan nasionalisme generasi muda di era digital.

Kata-kata kunci: Artificial artificial intelligence; media digital; nasionalisme generasi muda; pendekatan edukatif; revolusi industri 4.0.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi, interaksi sosial, sistem pendidikan, hingga pembentukan identitas kolektif masyarakat. Transformasi ini ditandai dengan integrasi sistem siber-fisik, konektivitas berbasis internet, komputasi awan (cloud computing), big data analytics, serta kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI). Konvergensi teknologi tersebut tidak hanya memengaruhi sektor industri dan ekonomi, tetapi juga membentuk ulang dinamika sosial-politik dan budaya generasi muda. Era Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh konvergensi antara konektivitas masif, komputasi cerdas, dan platform-platform digital yang memfasilitasi produksi, distribusi, dan konsumsi informasi secara real time (Calzada, 2022). Fenomena ini berarti generasi muda dengan kelompok usia yang paling intensif menggunakan internet mengalami proses sosialisasi kebangsaan yang baru: bukan hanya lewat kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman digital yang dibentuk oleh algoritme, rekomendasi konten, dan interaksi peer-to-peer (Mihelj & Jiménez-Martínez, 2021; Zaharuddin et al., 2024).

Di Indonesia, penetrasi internet yang sangat tinggi memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama interaksi sosial generasi muda. Secara kuantitatif, ekosistem digital Indonesia menunjukkan penetrasi yang sangat besar. Di Indonesia, pada awal 2024 jumlah pengguna internet diperkirakan mencapai sekitar 185,3 juta orang dan jumlah pengguna media sosial sekitar 139 juta. Sumber nasional APJII melaporkan angka penetrasi yang lebih tinggi untuk 2024, yaitu sekitar 221,6 juta pengguna internet (79,5% dari populasi) menegaskan bahwa akses internet kini sudah sangat meluas terutama di kalangan generasi muda (APJII, 2023). Data demografis menunjukkan bahwa kelompok *Generation Z* dan *Generation Alpha* adalah pengguna paling intensif, sehingga apa yang mereka lihat dan alami di ruang digital berpotensi besar membentuk sikap politik dan nilai-nilai kebangsaan mereka (APJII, 2023; Reuters, 2025).

Konteks kuantitatif ini membuka peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, AI dan media digital dapat diposisikan sebagai instrumen edukatif: teknologi *adaptive learning*, simulasi interaktif, dan sistem rekomendasi berbasis AI dapat menyajikan materi sejarah, budaya, serta nilai-nilai nasional secara personal dan menarik sehingga potensi internalisasi

nasionalisme menjadi lebih besar dibandingkan metode tradisional yang bersifat satu arah (Zaharuddin et al., 2024). Di sisi lain, arsitektur platform yang profit-driven dan teknik optimasi keterlibatan (*engagement optimization*) dapat memperkuat distribusi konten sensasional, fragmen identitas, dan disinformasi yang justru merusak pemahaman kebangsaan yang komprehensif (Freedom House, 2024; Mihelj & Jiménez-Martínez, 2021).

Dalam situasi tersebut, Artificial Intelligence memiliki posisi strategis. AI tidak hanya berfungsi sebagai mesin komputasi, tetapi juga sebagai sistem yang mengkurasi, merekomendasikan, dan mempersonalisasi informasi yang dikonsumsi generasi muda. Algoritme menentukan apa yang terlihat, apa yang viral, dan apa yang dianggap relevan. Permasalahan disinformasi telah menjadi isu nyata di Indonesia. Studi dan laporan internasional menyoroti bahwa platform besar kerap kali menjadi saluran cepat menyebarnya konten tak tervalidasi, termasuk mis/disinformation dan manipulasi opini publik, yang dapat memecah narasi kebangsaan dan menimbulkan polarisasi (Freedom House, 2024; Subekti et al., 2025).

Pemerintah Indonesia pun bereaksi terhadap risiko ini dengan mempertimbangkan kebijakan regulasi barumisalnya rencana menetapkan batas usia minimum pengguna media sosial dan menekan platform agar melakukan moderasi konten yang lebih proaktif yang menunjukkan pengakuan terhadap dampak sosial media terhadap anak dan remaja (Reuters, 2025). Namun kebijakan semata tidak cukup tanpa intervensi edukatif yang memperkuat *digital literacy* dan literasi media pada generasi muda.

Kajian literatur internasional dan kajian AIEd (Artificial Intelligence in Education) selama 3 sampai 4 tahun terakhir menunjukkan bukti yang menjanjikan bahwa AI dapat meningkatkan keterlibatan, hasil belajar, dan personalisasi pembelajaran bila diintegrasikan dengan rancangan pedagogis yang jelas (Garzón et al., 2025; Zaharuddin et al., 2024). Namun penelitian juga memperingatkan risiko: bias data, kurangnya transparansi algoritmik, dan persoalan etika AI dapat memperkuat ketidaksetaraan akses atau mereproduksi narasi dominan jika tidak didampingi kebijakan dan mekanisme pengawasan (Garzón et al., 2025; Zaharuddin et al., 2024). Dalam konteks pembentukan nasionalisme, itu berarti program-program berbasis AI harus dirancang tidak hanya untuk efektivitas pedagogis, tetapi juga untuk keberimbangan narasi, inklusivitas budaya, dan akuntabilitas konten.

Di tingkat praktis, beberapa studi soal *digital citizenship* dan partisipasi politik anak muda menunjukkan bahwa kualitas konten dan ruang dialog publik digital sangat menentukan apakah pengalaman daring berujung pada civic engagement konstruktif atau sekadar konsumsi

pasif (Mihelj & Jiménez-Martínez, 2021; Pew Research Center, 2022). Generasi muda yang memiliki literasi digital dan kompetensi kritis cenderung mampu menyaring informasi, berdebat secara rasional, dan mengartikulasikan identitas kebangsaan secara reflektif. Sebaliknya, rendahnya literasi mendorong amplifikasi misinformasi dan penerimaan narasi sempit yang dapat melemahkan kohesi kebangsaan (Freedom House, 2024).

Secara Teoritis, Nasionalisme juga dipahami sebagai konstruksi sosial dan politik yang menekankan identitas kolektif, solidaritas, serta kesadaran kebangsaan. Dalam konteks globalisasi digital, nasionalisme tidak hanya berakar pada ikatan historis, melainkan juga terwujud melalui media baru yang membentuk *digital identity* generasi muda (Mihelj & Jiménez-Martínez, 2021). Nasionalisme digital ini menegaskan bahwa ruang daring dapat menjadi arena artikulasi sekaligus pergeseran nilai kebangsaan. Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks digital, narasi kebangsaan diproduksi dalam bentuk konten digital, diobjektivasi melalui distribusi algoritmik, lalu diinternalisasi oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas diri (Widodo B, 2023).

Dalam bidang Pendidikan, Artificial Intelligence (AI) berperan sebagai teknologi disruptif yang mampu menganalisis data dalam jumlah besar dan menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi. Studi terkini menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui adaptive learning systems dan intelligent tutoring systems (Zawacki-Richter et al., 2019; Holmes et al., 2022).

Dalam konteks komunikasi digital, algoritma AI memengaruhi eksposur informasi dan pembentukan opini publik. Penelitian membuktikan bahwa personalisasi algoritmik dapat membentuk preferensi politik dan identitas sosial generasi muda (Bodó et al., 2022). Media digital merupakan saluran komunikasi yang memberi peluang besar bagi partisipasi generasi muda. Melalui media sosial, mereka dapat terlibat dalam diskusi kebangsaan, produksi konten budaya, serta penguatan solidaritas (Nasution et al., 2024). Namun, risiko misinformasi dan ujaran kebencian mengancam kohesi sosial (Freedom House, 2024). Oleh karena itu, peran media digital sebagai instrumen penguatan nasionalisme harus dikawal dengan literasi digital yang kritis.

Artificial Intelligence merupakan teknologi yang mampu memproses data dalam jumlah besar serta menghasilkan rekomendasi atau keputusan berbasis algoritme. Dalam bidang pendidikan, AI telah digunakan dalam berbagai bentuk seperti *adaptive learning systems*, *intelligent tutoring systems*, chatbot edukatif, serta analisis data pembelajaran.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem pembelajaran berbasis AI mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. AI memiliki peran strategis dalam pendidikan modern melalui *adaptive learning*, *chatbot edukatif*, dan analisis *big data* (Zaharuddin et al., 2024).

Dalam konteks komunikasi digital, algoritme AI memiliki peran penting dalam menentukan eksposur informasi yang diterima oleh pengguna internet. Personalisasi algoritmik memungkinkan platform digital menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pembentukan opini publik serta identitas sosial generasi muda (Garzón et al., 2025). Namun, tantangan etika seperti bias algoritmik dan transparansi menjadi isu yang harus diantisipasi (Tojimumammadov, 2025).

Beberapa penelitian relevan yang mendukung topik ini antara lain yang dilakukan Matang dan Riyanti (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *digital citizenship* tinggi lebih berpotensi menginternalisasi nasionalisme secara konstruktif. Selain itu, partisipasi digital juga dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam isu sosial dan politik yang berkaitan dengan identitas kebangsaan. Namun demikian, ruang digital juga memiliki potensi risiko berupa penyebaran misinformasi, ujaran kebencian, serta radikalisme daring yang dapat mengancam kohesi sosial (Saputra et al. (2024) menambahkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan dasar dapat memperkuat literasi digital sekaligus menanamkan nilai kebangsaan sejak dini. Putri et al. (2025), meneliti persepsi mahasiswa komunikasi tentang penggunaan TikTok. Hasilnya, media sosial berfungsi ganda sebagai ruang hiburan sekaligus sarana pembentukan identitas budaya dan nasionalisme. Penelitian dari Nasution et al. (2024) yang mengkaji pendidikan politik berbasis digital dan menemukan bahwa keterlibatan aktif generasi muda di ruang digital dapat meningkatkan kesadaran kebangsaan. Penelitian dari (Saputra et al. (2024) tentang bagaimana melakukan *systematic literature review* tentang peran *Artificial Intelligence in Education (AIEd)* dalam menanamkan nilai kebangsaan sejak pendidikan dasar. Dengan demikian, **State of Art** atau kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi simultan antara pendekatan edukatif berbasis AI dan pendekatan komunikatif berbasis media digital dalam konteks penguatan nasionalisme generasi muda di era Revolusi Industri 4.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peran *Artificial Intelligence (AI)* dan media digital dalam penguatan nasionalisme pada generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran Artificial Intelligence (AI)

dan media digital sebagai instrumen penguatan nasionalisme generasi muda dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Selain itu Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, serta pengalaman partisipan dalam konteks sosial-budaya yang kompleks (Creswell, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial, komunikasi digital, serta strategi edukatif yang berkembang di ruang digital secara kontekstual dan interpretatif. Sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah 1) Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, pelajar, dosen, dan praktisi komunikasi digital. 2) Data sekunder: diperoleh dari artikel jurnal 5 tahun terakhir, buku 10 tahun terakhir, laporan resmi (APJII, 2023; Freedom House, 2024), serta data statistik nasional.

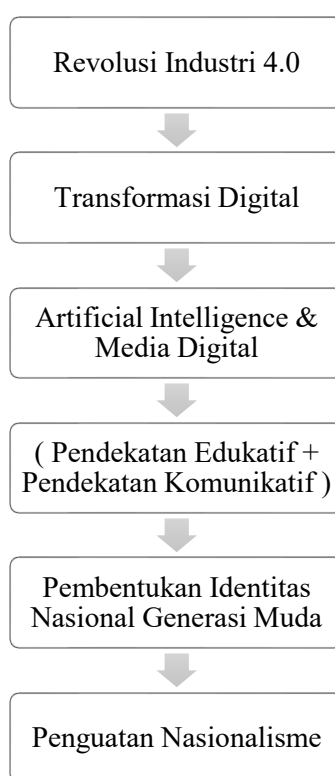
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pertanyaan semi terstruktur, Observasi partisipatif terhadap aktivitas digital generasi muda di media sosial, serta Studi dokumentasi dari publikasi akademik, laporan lembaga, dan konten digital yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan model Miles et al. (2019) yang mencakup tiga tahap: 1) Reduksi data memilih dan menyederhanakan data yang relevan, 2) Penyajian data, dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau visualisasi, 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merumuskan temuan tentang peran AI dan media digital dalam memperkuat nasionalisme. Keabsahan data dilakukan pada penelitian ini adalah dengan Triangulasi sumber yang membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah menghadirkan transformasi digital yang mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, serta proses pembelajaran generasi muda. Artificial Intelligence (AI) dan media digital menjadi elemen utama dalam ekosistem teknologi tersebut. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang besar dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan secara lebih luas, interaktif, dan personal. Namun di sisi lain, paparan informasi global, disinformasi, dan polarisasi digital berpotensi melemahkan identitas nasional generasi muda.

Dalam perspektif teori nasionalisme, identitas kebangsaan terbentuk melalui konstruksi sosial yang dimediasi oleh komunikasi dan simbol kolektif. Pada era digital, proses konstruksi tersebut banyak terjadi melalui platform media sosial dan sistem berbasis algoritma. AI berperan dalam menentukan kurasi informasi melalui personalisasi konten, sedangkan media digital menyediakan ruang partisipasi dan ekspresi identitas generasi muda.

Berdasarkan teori komunikasi dan pendidikan digital, penguatan nasionalisme dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu: (1) Pendekatan Edukatif: Integrasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran berbasis AI, Pengembangan literasi digital kritis, Pemanfaatan adaptive learning dan konten interaktif, (2) Pendekatan Komunikatif: Produksi narasi kebangsaan di media sosial, Kampanye digital berbasis nilai nasional, Strategi framing dan agenda setting dalam ruang digital. Dengan demikian, AI dan media digital tidak diposisikan sebagai faktor deterministik yang netral, melainkan sebagai instrumen strategis yang dapat diarahkan untuk membangun kesadaran kebangsaan. Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Konseptual Pemikiran Penelitian

Sumber : Hasil Olah Peneliti

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Revolusi Industri 4.0 telah mendorong transformasi digital yang secara signifikan mengubah pola komunikasi, pembelajaran, dan pembentukan identitas generasi muda. Dalam konteks tersebut, Artificial Intelligence (AI) dan media digital menjadi instrumen strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai teknologi informasi, tetapi juga sebagai medium konstruksi sosial nilai-nilai kebangsaan. AI melalui sistem personalisasi dan analisis data berperan dalam mengkurasi

informasi yang dikonsumsi generasi muda, sementara media digital menyediakan ruang partisipasi, interaksi, dan produksi narasi kebangsaan.

Apabila pemanfaatannya diarahkan melalui pendekatan edukatif, seperti integrasi nilai nasional dalam pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan literasi digital kritis, serta pendekatan komunikatif, melalui strategi framing, kampanye digital, dan produksi konten kebangsaan yang kreatif, maka AI dan media digital dapat berkontribusi dalam membentuk identitas nasional yang positif. Identitas nasional yang terbentuk secara sadar dan reflektif tersebut pada akhirnya menjadi fondasi utama dalam penguatan nasionalisme generasi muda di era digital.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Nasionalisme dan Tantangan di Era Digital

Nasionalisme merupakan konstruksi sosial-politik yang menekankan identitas kolektif berdasarkan sejarah, budaya, bahasa serta nilai-nilai kebangsaan yang menjadi solidaritas suatu bangsa. Dalam perkembangan masyarakat modern, nasionalisme tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep politik yang terkait dengan pembentukan negara bangsa, tetapi juga sebagai identitas sosial yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan teknologi. Wimmer (2018) dalam buku *Nation Building: Why Some Countries Come Together While Others Fall Apart* menjelaskan bahwa nasionalisme terbentuk melalui proses konstruksi institusional dan komunikasi yang memungkinkan individu merasakan kesatuan solidaritas sebagai bagian dari satu komunitas nasional. Konsep ini menjadi semakin relevan dalam konteks digital di mana media baru memungkinkan pembentukan komunitas terbayang dalam bentuk yang lebih cair, transnasional, dan terdesentralisasi.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan pertukaran informasi secara *real-time* dan lintas batas negara. Castells (2015) dalam edisi revisi *The Rise of the Network Society* menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi ruang kekuatan baru yang memengaruhi produksi makna, identitas, dan budaya dalam masyarakat jaringan. Fenomena ini membawa implikasi fundamental terhadap cara generasi muda memahami identitas nasional mereka. Arus informasi global yang sangat intens dapat memperkaya wawasan generasi muda, namun pada saat yang sama juga berpotensi mengaburkan batas identitas nasional jika tidak diimbangi dengan pemahaman nilai kebangsaan yang kuat dan kritis.

Beck (2018) dalam *The Metamorphosis of the World* menjelaskan bahwa globalisasi dan modernitas terbaru telah menciptakan kondisi di mana identitas lokal dan nasional berada dalam dialog konstan dengan pengaruh global. Dalam konteks ini, nasionalisme digital dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap tantangan globalisasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk mereproduksi dan merekonstruksi identitas nasional. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia tidak pasif menerima arus globalisasi, melainkan secara aktif menggunakan platform digital untuk menegaskan identitas nasional mereka melalui konten-konten kreatif.

Dalam konteks globalisasi dan penetrasi digital, nasionalisme menghadapi tantangan baru berupa arus informasi transnasional yang cenderung mengaburkan batas identitas bangsa. Mihelj dan Jiménez-Martínez (2021) menyebut fenomena ini sebagai *digital nationalism*, yaitu bentuk nasionalisme yang dibentuk dan dipraktikkan melalui media digital. Dalam perkembangan masyarakat modern, nasionalisme tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep politik yang terkait dengan pembentukan negara bangsa, tetapi juga sebagai identitas sosial yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan teknologi. Generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi pasif, tetapi juga berperan sebagai produsen konten aktif yang berkontribusi dalam membentuk persepsi kolektif mengenai identitas nasional. Pada era globalisasi dan penetrasi teknologi digital yang semakin luas, konsep nasionalisme menghadapi berbagai tantangan baru yang berasal dari arus informasi global yang semakin cepat dan tidak terbatas oleh batas geografis.

Di Indonesia, generasi muda menjadi segmen yang paling rentan karena paparan media digital global sangat tinggi. Di Indonesia, generasi muda merupakan kelompok yang paling intensif menggunakan teknologi digital sehingga mereka menjadi segmen yang paling rentan sekaligus paling potensial dalam proses pembentukan nasionalisme digital. Tingginya penetrasi internet di kalangan generasi muda menyebabkan mereka lebih sering berinteraksi dengan berbagai narasi global yang berasal dari berbagai budaya dan perspektif. Data APJII (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia 16-24 tahun merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia, dengan intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi, rata-rata lebih dari 8 jam per hari. Kondisi ini dapat memperkaya pengalaman sosial mereka, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas nasional di tengah banjir informasi global.

Freedom House (2024) dalam laporan tahunannya *Freedom on the Net 2024* menyoroti bahwa platform besar kerap kali menjadi saluran cepat menyebarnya konten tak tervalidasi,

termasuk mis/disinformation dan manipulasi opini publik, yang dapat memecah narasi kebangsaan dan menimbulkan polarisasi sosial-politik. Tantangan ini menjadi semakin kompleks dengan adanya algoritme platform yang berorientasi pada *engagement optimization*, yang cenderung mempromosikan konten sensasional, emosional, dan polarisatif karena menghasilkan interaksi lebih tinggi. Sunstein (2017) dalam edisi revisi *Republic.com 2.0* telah memperingatkan bahwa internet berpotensi menciptakan polarisasi grup karena individu cenderung mencari informasi yang konfirmatif terhadap pandangan mereka sendiri. Oleh karena itu, tantangan utama nasionalisme di era digital bukan hanya terletak pada penetrasi teknologi itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan secara konstruktif dalam proses pembentukan identitas generasi muda. Diperlukan pendekatan komprehensif yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi informasi yang deras.

Digital nationalism menunjukkan bahwa identitas kebangsaan pada era modern tidak hanya dibangun melalui institusi formal seperti pendidikan dan kebijakan negara, tetapi juga melalui interaksi sosial di ruang digital. Media sosial, platform berbagi video, forum daring, serta berbagai aplikasi komunikasi digital menjadi medium baru dalam proses produksi dan distribusi narasi kebangsaan. Generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen konten yang berkontribusi dalam membentuk persepsi kolektif mengenai identitas nasional.

Freedom House (2024) dalam laporannya menyoroti bahwa platform besar kerap kali menjadi saluran cepat menyebarnya konten tak tervalidasi, termasuk mis/disinformation dan manipulasi opini publik, yang dapat memecah narasi kebangsaan dan menimbulkan polarisasi. Tantangan ini menjadi semakin kompleks dengan adanya algoritme platform yang berorientasi pada *engagement optimization*, yang cenderung mempromosikan konten sensasional dan polarisatif. Oleh karena itu, tantangan utama nasionalisme di era digital bukan hanya terletak pada penetrasi teknologi itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan dalam proses pembentukan identitas generasi muda. Diperlukan pendekatan yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara konstruktif untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi informasi.

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan kebangsaan mulai berkembang dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen, AI telah digunakan dalam

proses pembelajaran nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai platform teknologi seperti chatbot edukatif, sistem e-learning, serta aplikasi gamification yang menyajikan materi sejarah nasional secara interaktif.

Dari 50 responden mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 68% menyatakan bahwa penggunaan AI membantu mereka memahami materi sejarah nasional dan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Responden menilai bahwa penggunaan teknologi seperti simulasi digital, kuis interaktif, serta sistem pembelajaran adaptif membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah. Temuan ini sejalan dengan Zaharuddin et al. (2024) yang menyatakan bahwa *adaptive learning* berbasis AI meningkatkan motivasi dan keterlibatan pelajar. Dalam konteks nasionalisme, AI berperan bukan hanya sebagai media teknologi, tetapi juga instrumen strategis pendidikan karakter kebangsaan.

Sebanyak 22% responden menyatakan bahwa AI berfungsi sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran, sementara 10% responden menyatakan bahwa mereka belum merasakan manfaat signifikan dari penggunaan teknologi tersebut. Meskipun demikian, mayoritas responden mengakui bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai kebangsaan apabila diintegrasikan dengan metode pedagogis yang tepat. Hal ini menguatkan pandangan (Saputra et al. (2024) bahwa integrasi AI dalam pendidikan dasar dapat menanamkan nilai kebangsaan sejak dini.

Temuan ini diperkuat juga oleh data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) yang menunjukkan bahwa sekitar 78% pengguna internet berusia 16–24 tahun memanfaatkan aplikasi digital untuk keperluan pendidikan. Data tersebut menunjukkan bahwa generasi muda telah terbiasa menggunakan teknologi digital sebagai sarana belajar sehingga integrasi AI dalam sistem pendidikan memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, AI dapat berfungsi sebagai instrumen edukatif yang memungkinkan penyampaian materi kebangsaan secara lebih personal dan adaptif. Teknologi *adaptive learning* memungkinkan sistem pembelajaran menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Berger dan Luckmann (2017) dalam edisi anniversary *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis tiga tahap: eksternalisasi (pengekspresian subjektivitas ke dalam produk simbolik), objektivasi (produk tersebut memperoleh sifat obyektif melalui institusionalisasi),

dan internalisasi (individu menyerap kembali realitas obyektif menjadi bagian dari kesadaran subjektif). Dalam konteks digital, narasi kebangsaan diproduksi dalam bentuk konten digital (eksternalisasi), diobjektivasi melalui distribusi algoritmik dan kurasi platform, lalu diinternalisasi oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas diri. Teknologi *adaptive learning* memungkinkan sistem pembelajaran menyesuaikan materi dengan profil kognitif, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian, proses internalisasi nilai kebangsaan dapat berlangsung secara lebih efektif karena materi pembelajaran disampaikan dalam bentuk yang relevan dengan pengalaman belajar dan konteks kehidupan individu.

Zawacki-Richter et al. (2019) dalam *systematic review* mereka mengenai AI dalam pendidikan tinggi menemukan bahwa aplikasi AI yang paling umum digunakan meliputi sistem pembelajaran adaptif, sistem pengajaran pintar, dan chatbot edukatif. Namun, mereka juga mengingatkan adanya tantangan etika dan pedagogis yang perlu diatasi, termasuk masalah bias algoritmik dan kurangnya transparansi dalam proses pengambilan keputusan AI.

Dalam konteks pendidikan kebangsaan yang sensitif, hal ini menjadi sangat krusial karena bias dalam algoritme dapat mengarah pada reproduksi narasi dominan yang tidak inklusif, marginalisasi perspektif minoritas, atau bahkan pemeliharaan versi sejarah yang terpolitisasi. Sebagai contoh, jika data pelatihan AI didominasi oleh sumber-sumber tertentu, sistem dapat menghasilkan rekomendasi konten yang tidak representatif terhadap keberagaman budaya dan sejarah bangsa Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas AI dalam pendidikan kebangsaan sangat bergantung pada kualitas desain pedagogis dan kesiapan pendidik. Sebagaimana diungkapkan oleh dosen responden, "AI adalah alat yang sangat powerful, tetapi tanpa panduan pedagogis yang jelas dan pemahaman konteks kebangsaan yang kuat, teknologi ini bisa menjadi pedang bermata dua." Temuan ini konsisten dengan pandangan Selwyn (2019) dalam buku *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education* yang menekankan bahwa teknologi pendidikan harus selalu dilihat sebagai *social practice* yang terkait dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial, bukan sebagai solusi teknis murni.

Media Digital sebagai Ruang Komunikasi Nasionalisme

Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran, media digital juga memainkan peran penting sebagai ruang komunikasi nasionalisme bagi generasi muda. Media sosial memberikan peluang bagi individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi publik mengenai berbagai isu kebangsaan. Melalui berbagai platform digital, generasi muda dapat

mengekspresikan pandangan mereka mengenai identitas nasional, budaya lokal, serta berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 65% responden menyatakan aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas digital yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti membuat konten bertema budaya lokal, mengikuti diskusi daring mengenai isu kebangsaan, serta membagikan kembali informasi yang berkaitan dengan sejarah dan identitas nasional. Partisipasi ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kesadaran untuk terlibat dalam proses pembentukan narasi kebangsaan di ruang digital. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan paradigmatik dalam pola komunikasi nasionalisme. Jika pada masa sebelumnya penyebaran nilai kebangsaan lebih banyak dilakukan secara unidirectional melalui institusi formal seperti sekolah, keluarga, dan media massa konvensional, maka pada era digital proses tersebut berlangsung secara multidirectional melalui interaksi sosial di platform digital yang terdesentralisasi. Generasi muda tidak lagi hanya menjadi penerima pesan pasif, tetapi juga menjadi aktor yang aktif dalam memproduksi, kurasi, dan distribusi narasi kebangsaan. Hal ini sejalan dengan konsep *prosumer* yang dikembangkan oleh Ritzer dan Jurgenson (2010) dalam artikel "Production, Consumption, Prosumption: The Nature of Capitalism in the Age of the Digital 'Prosumer'" yang dipublikasikan dalam *Journal of Consumer Culture* dan kemudian diadaptasi dalam konteks digital oleh Jenkins et al. (2018) dalam buku *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture* mengenai *participatory culture*.

Nasution et al. (2024) dalam artikel "Digital Political Education and National Awareness Among Indonesian Youth" yang dipublikasikan dalam *Asian Journal of Political Science* menemukan bahwa keterlibatan aktif generasi muda di ruang digital berkorelasi positif dengan peningkatan kesadaran kebangsaan dan partisipasi politik. Namun, mereka juga menemukan bahwa kualitas partisipasi sangat bervariasi dari diskusi kritis yang konstruktif hingga aktivisme *clicktivism* yang dangkal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital sebagai prasyarat untuk partisipasi yang bermakna.

Namun demikian, ruang digital juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran disinformasi dan berita palsu yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap berbagai isu kebangsaan. Dalam penelitian ini, sekitar 40% responden mengaku pernah terpapar informasi yang tidak akurat atau hoaks terkait isu sosial dan politik. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi faktor yang sangat penting dalam memastikan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi yang konstruktif bagi penguatan nasionalisme.

Konsep *digital citizenship* yang dikembangkan oleh Mossberger et al. (2018) dalam edisi revisi buku *Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation* dan kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan oleh Rheingold (2020) dalam buku *Net Smart: How to Thrive Online* menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan etis. Matang dan Riyanti (2023) dalam artikel "The Relationship Between Digital Citizenship and Nationalism Awareness Among University Students" yang dipublikasikan dalam *Journal of Education and Learning* dengan sampel mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Indonesia menemukan bahwa tingkat kewargaan digital memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesadaran nasionalisme pada mahasiswa. Artinya, literasi digital merupakan prasyarat penting dalam penguatan nasionalisme digital individu yang memahami cara kerja digital, dapat mengidentifikasi misinformasi, dan berpartisipasi secara etis cenderung memiliki pemahaman nasionalisme yang lebih kritis dan reflektif. Generasi muda memanfaatkan media digital untuk mengekspresikan identitas nasional melalui konten kreatif di media sosial. Temuan ini konsisten dengan Putri et al. (2025) yang menemukan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas budaya dan nasionalisme. Namun, tantangan berupa maraknya disinformasi (40% responden mengaku sering terpapar *hoax*) menunjukkan pentingnya literasi digital. Matang dan Riyanti (2023) menegaskan bahwa kewargaan digital yang baik dapat memperkuat nasionalisme, sehingga perlu adanya sinergi antara pendidikan formal dan kampanye literasi digital.

Pew Research Center (2022) dalam studinya mengenai partisipasi politik generasi muda di ruang digital menunjukkan bahwa kualitas konten dan ruang dialog publik digital sangat menentukan apakah pengalaman daring berujung pada *civic engagement* konstruktif atau sekadar konsumsi pasif. Generasi muda yang memiliki literasi digital dan kompetensi kritis cenderung mampu menyaring informasi, berdebat secara rasional, dan mengartikulasikan identitas kebangsaan secara reflektif. Sebaliknya, rendahnya literasi mendorong amplifikasi misinformasi dan penerimaan narasi sempit yang dapat melemahkan kohesi kebangsaan.

Generasi muda memanfaatkan media digital untuk mengekspresikan identitas nasional melalui konten kreatif di media sosial. Temuan ini konsisten dengan Putri et al. (2025) yang menemukan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas budaya dan nasionalisme melalui tren *challenge* budaya, edukasi sejarah singkat, dan konten kreator yang mempromosikan keindahan alam dan keragaman Indonesia. Namun, tantangan berupa

maraknya disinformasi (40% responden mengaku sering terpapar *hoax*) menunjukkan pentingnya literasi digital yang komprehensif. Matang dan Riyanti (2023) menegaskan bahwa kewargaan digital yang baik dapat memperkuat nasionalisme, sehingga perlu adanya sinergi antara pendidikan formal, kampanye literasi digital, dan kebijakan platform.

Peran Generasi Muda dalam Nasionalisme Digital

Meskipun menghadapi tantangan, mayoritas generasi muda menunjukkan kecenderungan positif. Sekitar 65% responden menyatakan aktif berpartisipasi dalam kampanye digital bertema nasionalisme, baik melalui pembuatan konten, partisipasi diskusi, maupun berbagi ulang informasi kebangsaan. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar bagi penguatan nasionalisme melalui integrasi AI dan mediadigital dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan hasil analisis literatur dan telaah tematik terhadap berbagai penelitian serta dokumen terkait, ditemukan bahwa Artificial Intelligence (AI) dan media digital memiliki kontribusi signifikan dalam proses pembentukan dan penguatan nasionalisme generasi muda di era Revolusi Industri 4.0. Temuan penelitian menunjukkan beberapa poin utama.

Pertama, AI melalui sistem personalisasi algoritmik memengaruhi pola konsumsi informasi generasi muda. Konten yang muncul pada platform digital cenderung disesuaikan dengan preferensi pengguna, sehingga membentuk eksposur terhadap isu-isu kebangsaan secara selektif. Hal ini menunjukkan bahwa AI memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi, opini, dan kesadaran terhadap identitas nasional. Kedua, media digital menyediakan ruang partisipasi aktif bagi generasi muda dalam mengekspresikan nilai kebangsaan. Melalui media sosial, generasi muda terlibat dalam kampanye nasional, diskusi publik, serta produksi konten kreatif bertema kebangsaan. Partisipasi ini memperlihatkan pergeseran dari pola komunikasi satu arah menjadi komunikasi partisipatif dan kolaboratif.

Ketiga, integrasi pendekatan edukatif berbasis teknologi terbukti meningkatkan pemahaman nilai nasionalisme secara lebih kontekstual dan interaktif. Penggunaan platform pembelajaran digital, konten multimedia, serta sistem pembelajaran adaptif memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif generasi muda terhadap materi kebangsaan. Keempat, literasi digital menjadi faktor penentu efektivitas pemanfaatan AI dan media digital. Generasi muda yang memiliki literasi digital kritis cenderung lebih mampu memilah informasi, menghindari disinformasi, serta mempertahankan identitas nasional dalam arus globalisasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dan media digital berpotensi menjadi instrumen penguatan nasionalisme generasi muda apabila dimanfaatkan secara terarah melalui strategi edukatif dan komunikatif yang berbasis nilai kebangsaan.

Integrasi Edukatif dan Komunikatif dalam Era Revolusi Industri 4.0

Hasil penelitian secara komprehensif menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme generasi muda pada era digital memerlukan integrasi antara pendekatan edukatif dan pendekatan komunikatif. Pendekatan edukatif berfokus pada pemanfaatan teknologi AI dalam proses pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, sementara pendekatan komunikatif menekankan pemanfaatan media digital sebagai ruang partisipasi publik. Kedua pendekatan ini bukanlah *mutually exclusive*, melainkan saling melengkapi dan memperkuat dalam menciptakan ekosistem pembelajaran kebangsaan yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

Pendekatan edukatif berfokus pada pemanfaatan teknologi AI dalam proses pembelajaran nilai-nilai kebangsaan yang terstruktur, sistematis, dan terukur. Sementara itu, pendekatan komunikatif menekankan pemanfaatan media digital sebagai ruang partisipasi publik, ekspresi kreatif, dan konstruksi makna kolektif yang bersifat lebih spontan, dialogis, dan emergent. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan terciptanya ekosistem pembelajaran kebangsaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan karakteristik generasi *digital native*.

Pendidikan berbasis AI dapat membantu generasi muda memahami konsep nasionalisme secara lebih sistematis, mendalam, dan kontekstual melalui personalisasi kurikulum, adaptasi terhadap gaya belajar, dan penyediaan sumber belajar yang divergen. Sementara itu, media digital memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan, mengaplikasikan, dan mengkontekstualisasikan pemahaman tersebut dalam praktik sosial yang nyata, kreatif, dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran nilai kebangsaan tidak lagi terjebak dalam dualisme teori-praktik atau sekolah-masyarakat, melainkan menjadi proses kontinu yang terintegrasi dalam kehidupan digital sehari-hari.

Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan terciptanya ekosistem pembelajaran kebangsaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pendidikan berbasis AI dapat membantu generasi muda memahami konsep nasionalisme secara lebih sistematis dan kontekstual, sementara media digital memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan identitas nasional secara kreatif dan partisipatif.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep nasionalisme digital yang dikembangkan oleh Mihelj dan Jiménez-Martínez (2021) yang menempatkan ruang daring sebagai arena penting

dalam proses pembentukan identitas kebangsaan yang partisipatif dan algoritmik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kombinasi antara AI (pendekatan edukatif) dan media digital (pendekatan komunikatif) memiliki potensi sinergis yang besar dalam memperkuat nasionalisme. Edukasi berbasis AI membuat materi lebih mudah dipahami, diingat, dan diaplikasikan, sementara media sosial memperluas jangkauan pesan kebangsaan melalui partisipasi viral dan *user-generated content* generasi muda.

(Oden & Porter, 2023) dalam artikel "Digital Citizenship and National Identity Formation in Southeast Asia" yang dipublikasikan dalam *Journal of Asian Communication* menemukan bahwa integrasi antara pendidikan teknologi dan partisipasi digital menghasilkan bentuk nasionalisme yang lebih kritis, inklusif, dan terbuka terhadap diversitas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kombinasi antara AI (pendekatan edukatif) dan mediadigital (pendekatan komunikatif) memiliki potensi besar dalam memperkuat nasionalisme. Edukasi berbasis AI membuat materi lebih mudah dipahami, sementara media sosial memperluas jangkauan pesan kebangsaan melalui partisipasi generasi muda. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan unidimensional baik hanya fokus pada pendidikan formal maupun hanya pada aktivisme digital kurang efektif dibandingkan dengan strategi integratif. Integrasi ini sesuai dengan konsep nasionalisme digital yang menempatkan ruang daring sebagai arena artikulasi nilai kebangsaan (Mihelj & Jiménez-Martínez, 2021).

Dengan memanfaatkan teknologi secara strategis, nilai-nilai kebangsaan dapat disampaikan kepada generasi muda melalui berbagai bentuk komunikasi yang lebih relevan dengan budaya digital yang mereka miliki. Calzada (2022) menekankan bahwa era Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh konvergensi antara konektivitas masif, komputasi cerdas, dan platform-platform digital yang memfasilitasi produksi, distribusi, dan konsumsi informasi secara real-time. Dalam konteks ini, penguatan nasionalisme tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan monolitik, melainkan memerlukan strategi yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan partisipasi aktif generasi muda.

Sintesis temuan penelitian ini secara teoretis menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai infrastruktur simbolik yang mengkurasi, mempersonalisasi, dan mendistribusikan narasi kebangsaan, sementara media digital berfungsi sebagai ruang partisipatif bagi generasi muda untuk mengekspresikan, menegosiasi, dan merekonstruksi identitas nasional. Kedua dimensi ini saling melengkapi secara dialektis: AI memastikan penyampaian materi kebangsaan yang efektif, akurat, dan personal, sedangkan media digital memastikan bahwa narasi tersebut menjadi hidup, relevan, dan bermakna dalam praktik sosial generasi muda. Tanpa AI, media

digital berisiko menjadi ruang disinformasi dan polarisasi. Tanpa media digital, AI berisiko menjadi teknologi pendidikan yang kaku, terpusat, dan tidak relevan dengan kehidupan generasi muda.

Tantangan Kritis dan Solusi Inovatif

Meskipun memiliki potensi transformatif yang besar, pemanfaatan AI dan media digital dalam penguatan nasionalisme juga menghadapi sejumlah tantangan struktural, teknologis, dan kultural yang kompleks. Tantangan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini secara komprehensif meliputi: (1) penyebaran disinformasi dan *fake news* yang sistematis; (2) bias algoritmik dan kurangnya transparansi *black box* AI; (3) kesenjangan akses terhadap teknologi digital (*digital divide*) di berbagai wilayah dan kelas sosial; serta (4) komodifikasi narasi kebangsaan oleh platform *profit-driven*.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai langkah strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, serta platform digital. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi digital generasi muda melalui integrasi kurikulum pendidikan yang mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam mengakses informasi digital. Subekti et al. (2025) dalam artikel "Content Moderation and Disinformation Control in Indonesia: Policy Challenges and Solutions" yang dipublikasikan dalam *Policy & Internet* menekankan pentingnya moderasi konten yang lebih proaktif dan transparan dari platform digital, serta regulasi yang menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan dari disinformasi yang dapat memecah narasi kebangsaan.

Transparansi algoritmik juga perlu ditingkatkan secara signifikan agar sistem AI yang digunakan oleh platform digital dapat lebih akuntabel, dapat diaudit, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mendistribusikan informasi kepada pengguna. Tojimuxammadov (2025) dalam artikel "Ethical Challenges of Artificial Intelligence in Education: A Critical Review" yang dipublikasikan dalam *AI & Society* mengingatkan bahwa tantangan etika seperti bias algoritmik, *surveillance capitalism*, dan transparansi menjadi isu sentral yang harus diantisipasi dalam pemanfaatan AI untuk pendidikan dan komunikasi publik. Upaya lain yang tidak kalah penting adalah pemerataan akses internet dan perangkat digital agar seluruh generasi muda, terlepas dari lokasi geografis dan status ekonomi, memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pendidikan dan pengembangan identitas kebangsaan.

Nilai baru dari penelitian ini adalah integrasi kajian AI + media digital secara bersamaan dalam konteks penguatan nasionalisme generasi muda. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada fungsi media sosial atau penggunaan AI di bidang pendidikan, penelitian ini menawarkan kerangka sinergi keduanya sebagai strategi pembangunan karakter bangsa di era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan edukatif yang berbasis teknologi terbukti memperkuat internalisasi nilai kebangsaan karena memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi strategi efektif untuk membangun nasionalisme yang reflektif, bukan sekadar simbolik. Namun demikian, tanpa literasi digital yang memadai, personalisasi algoritmik juga berpotensi menciptakan echo chamber yang mempersempit perspektif kebangsaan. Pariser (2019) dalam edisi revisi *The Filter Bubble: How the New Personalized Web Is Changing What We Read and How We Think* menjelaskan bahwa personalisasi algoritmik dapat menyebabkan individu hanya terpapar informasi yang sejalan dengan preferensi dan pandangan mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat memperkuat polarisasi sosial dan mengurangi empati terhadap kelompok lain. Dalam konteks nasionalisme, fenomena ini berisiko menciptakan versi-versi sempit dan eksklusif dari identitas kebangsaan. Oleh karena itu, desain AI untuk pendidikan kebangsaan harus sengaja memasukkan elemen diversitas perspektif, historiografi kritis, dan dialog antar-kelompok.

Dari sisi komunikatif, media digital membuka ruang partisipasi aktif generasi muda dalam membangun narasi nasional yang plural, kreatif, dan dinamis. Generasi muda tidak lagi hanya menjadi audiens pasif, tetapi juga produsen konten aktif yang merepresentasikan identitas kebangsaan secara kreatif melalui berbagai format—video, podcast, infografis, dan narasi digital interaktif. Strategi *framing* dan *agenda setting* dalam ruang digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa narasi kebangsaan tetap relevan, inklusif, dan konstruktif. Entman (2020) dalam artikel "Framing in the Internet Age: New Challenges for Theory and Research" yang dipublikasikan dalam *Communication Theory* menjelaskan bahwa cara isu disajikan dalam media dapat memengaruhi cara audiens memahami, menafsirkan, dan mengingat isu tersebut. Dalam konteks nasionalisme digital, *framing* yang konstruktif dapat membantu membangun pemahaman kebangsaan yang inklusif, reflektif, dan terbuka terhadap kritik.

Dengan demikian, pembahasan komprehensif ini menegaskan bahwa penguatan nasionalisme generasi muda di era digital memerlukan sinergi yang terstruktur antara inovasi teknologi, pendekatan edukatif berbasis nilai, serta strategi komunikasi yang adaptif dan

partisipatif. AI dan media digital menjadi instrumen yang efektif dan transformatif apabila diarahkan untuk membangun kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan identitas nasional yang terbuka terhadap dinamika global tanpa kehilangan akar kebangsaan dan nilai-nilai luhur Pancasila. Integrasi pendekatan edukatif berbasis AI dan pendekatan komunikatif berbasis media digital menawarkan model penguatan nasionalisme yang lebih adaptif, inklusif, demokratis, dan berkelanjutan di era Revolusi Industri 4.0 yang terus berkembang.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Artificial Intelligence* (AI) dan media digital sebagai instrumen penguatan nasionalisme pada generasi muda melalui pendekatan edukatif dan komunikatif dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

AI sebagai instrumen edukatif terbukti mampu menghadirkan pembelajaran nilai-nilai kebangsaan secara interaktif, personal, dan adaptif melalui *chatbot*, *gamification*, dan *e-learning*. Pemanfaatan AI mendorong keterlibatan generasi muda dalam memahami sejarah, budaya, dan Pancasila dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Media digital sebagai instrumen komunikatif menjadi ruang strategis bagi generasi muda untuk mengekspresikan identitas kebangsaan melalui konten kreatif, diskusi publik, dan partisipasi dalam kampanye digital. Media sosial mendorong lahirnya nasionalisme digital yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Tantangan utama yang dihadapi meliputi maraknya disinformasi, bias algoritmik dalam penyajian konten, serta kesenjangan akses digital. Hambatan ini dapat melemahkan internalisasi nilai kebangsaan apabila tidak diantisipasi melalui kebijakan dan pendidikan literasi digital yang sistematis. Sinergi antara pendekatan edukatif (AI) dan komunikatif (media digital) merupakan nilai inovatif dari penelitian ini. Integrasi keduanya menjadi strategi potensial dalam memperkuat nasionalisme generasi muda di era Revolusi Industri 4.0, sekaligus memperkuat ketahanan budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Penguatan nasionalisme dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi pendekatan edukatif dan komunikatif. Pendekatan edukatif berbasis teknologi memungkinkan internalisasi nilai kebangsaan secara adaptif, interaktif, dan kontekstual, sedangkan pendekatan komunikatif melalui media digital mendorong partisipasi, kreativitas, dan keterlibatan generasi muda dalam diskursus kebangsaan. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan AI dan media digital sangat bergantung pada tingkat literasi digital kritis generasi muda agar mampu menyaring informasi serta menghindari disinformasi yang berpotensi melemahkan kohesi nasional. Dengan demikian, sinergi antara inovasi teknologi, strategi

pendidikan berbasis nilai, dan komunikasi digital yang konstruktif menjadi kunci utama dalam membangun nasionalisme generasi muda yang adaptif terhadap dinamika global namun tetap berakar kuat pada identitas kebangsaan.

Daftar Pustaka

- APJII. (2023). *Laporan survei internet APJII 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Calzada, I. (2022). How digital citizenship regimes are rescaling European nation-states. *Space and Polity*, 26(1), 44–52. <https://doi.org/10.1080/13562576.2022.2072197>
- Creswell, John. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Freedom House. (2024). *Freedom on the net 2024: Indonesia*. Freedom House.
- Garzón, J., Patiño, E., & Marulanda, C. (2025). Systematic review of artificial intelligence in education: Trends, benefits, and challenges. *Multimodal Technologies and Interaction*, 9(8), 1–19. <https://doi.org/10.3390/mti9080084>
- Matang, M., & Riyanti, D. (2023). Kewargaan digital dalam membentuk nasionalisme mahasiswa di era digital. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 9–16.
- Mihelj, S., & Jiménez-Martínez, C. (2021). Digital nationalism: Understanding the role of digital media in the rise of ‘new’ nationalism. *Nations and Nationalism*, 27(2), 331–346. <https://doi.org/10.1111/nana.12685>
- Miless, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Nasution, F. A., Thamrin, M. H., & Kusmanto, H. (2024). Building nationalism through digital-based political education. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.32734/ljisp.v3i1.14211>
- Oden, Ayla, & Porter, Lance. (2023). The kids are online: Teen social media use, civic engagement, and affective polarization. *Social Media + Society*, 9(3), 1. <https://doi.org/10.1177/20563051231186364>
- Pew Research Center. (2022). *Teens, social media, and technology 2022*. Pew Research Center.
- Putri, Y. M., Afriliyan, R., Ramadhan, S., Setyawan, Z., & Sari, D. (2025). Communication students perception of the impact of tiktok use in forming cultural identity and nationalism in the era of globalization. *Dharmawangsa: International Journals of The Social Science, Education and Humanities*, 6, 239–247. <https://doi.org/10.46576/ijssseh.v6i2.7128>
- Putri, I. M., & Astini, B. (2024). Pengaruh terpaan informasi media sosial terhadap tingkat kepercayaan publik pada pemilihan umum 2024. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 333–350
- Reuters. (2025). *Indonesia considers social media age restrictions amid youth digital concerns*. Reuters.
- Saputra, B. D., Murdiono, M., Tohani, E., & Ibda, H. (2024). AIED in elementary school nationalism education: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 174–191. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.10>
- Subekti, D., Yusuf, M., Saadah, M., & Wahid, M. (2025). Social media and disinformation for candidates: The evidence in the 2024 Indonesian presidential election. *Frontiers in Political Science*, 7, 1. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1625535>

- Atqiya, A. N., Nasoha, A. M. M., Ummu Syuhada, R. P., Natasyah, R. U., & Darrohmah, S. A. (2024). Pancasila sebagai sistem etika, etika kehidupan berbangsa, dan perlunya Pancasila sebagai sistem etika. *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial dan Administrasi Negara*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.938>
- Nurrahman, M. V. A., & Najicha, F. U. (2024). Dampak kehadiran artificial intelligence terhadap penegakan nilai-nilai Pancasila di Indonesia. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(1), 32–38. <https://doi.org/10.31764/civicus.v12i1.16085>
- Susanto, F., Sufa, S. A., Brumadyadisty, G., Jusnita, R. A. E., & Putro, H. E. (2024). Analisis penggunaan tagar #1hariloknum dan #percumalaporpolisi dalam fungsi komunikasi bermedia komputer di Instagram. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 211–229
- Tojimuxammadov, J. (2025). Ethical challenges of artificial intelligence in education. *Scientia. Technology, Science and Society*, 2(11), 90–96. [https://doi.org/10.59324/stss.2025.2\(11\).09](https://doi.org/10.59324/stss.2025.2(11).09)
- U.S. Department of Education. (2023). *Artificial intelligence and the future of teaching and learning*. U.S. Department of Education.
- Zaharuddin, Z., Yu, C., & Yao, G. (2024). Student engagement with AI-driven personalized learning systems. *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.33050/itee.v3i1.662>
- Widodo, B. (2023). Pemanfaatan AI dalam penyebaran konten positif. *Jurnal Digital dan Pendidikan Kebangsaan*, 12(1), 89–102